

Nilai Sosial dalam Pantun Acara Serah Terima Mempelai Pria pada Adat Perkawinan Daerah Tebo

Yenita¹, M. Ali Basroh², Ifrianto³,

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin

e-mail: alibasrohm@gmail.com, ifriantobangko12@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the values contained in the rhyme for the handover ceremony of the groom in the Tebo regional marriage custom. This research uses a qualitative approach with the Content Analysis method. The data and data sources in this study are in the form of words, sentences, stanzas, lines in rhymes, the data source in this study is the Village Traditional Institution Training Module compiled by the Tebo District Community and Village Empowerment Office. Data collection techniques using documentation techniques. The results of this study indicate that there are 6 (six) social values found in 10 (ten) rhymes. The social values contained in the rhyme for the ceremony of handing over the groom in the traditional marriage ceremony of the Tebo area, namely, (1) family values, (2) caring values, (3) respect values, (4) affection values, (5) responsibility values, and (6) compatibility value.

Keywords: Marriage Customs, Social Values, Rhymes

Pendahuluan

Pantun merupakan puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris bersajak (a-b-a-b), tiap lariknya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) baris ketiga dan keempat merupakan isi, selanjutnya pantun adalah sastra melayu yang dipergunakan untuk komunikasi.

Pantun memiliki fungsi sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Menurut Gani (2010:137-148), peran dan fungsi pantun adalah sebagai sarana berkomunikasi masyarakat, sebagai jati diri masyarakat, sebagai sarana untuk berdakwah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama islam dan sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktivitas kependidikan.

Pantun memiliki nilai yang tinggi. Didalam pantun sering sekali ditemukan ajaran-ajaran dalam menjalani kehidupan. Ajaran tersebut baik dijadikan pedoman tuntunan hidup. Nilai sosial merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku, kehidupan manusia seperti saling bantu membantu atau tolong menolong antar sesama sehingga terbentuklah nilai sosial dalam masyarakat. Salah satu nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat yaitu terdapat pada acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan.

Serah terima mempelai pria adalah penyerahan dan penerimaan pengantin. Penyerahan mempelai pria ini dilakukan oleh keluarga mempelai pria terhadap keluarga perempuan apakah keluarga mempelai perempuan mau menerima mempelai keluarga

tersebut. Acara serah terima ini dilakukan sebelum acara pernikahan dimulai, dalam acara serah terima mempelai pria dilakukan penyerahan dengan kegiatan berbalas pantun.

Kegiatan berpantun dalam acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan daerah Tebo masih digunakan hingga saat ini. Hanya saja nilai sosial, makna-makna dan ajaran ajaran yang ada dalam pantun acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan daerah Tebo tersebut banyak belum dipahami oleh generasi muda. Untuk itu peneliti ingin mengkaji nilai sosial yang terkandung pada pantun acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan daerah Tebo, dengan harapan generasi muda bisa memahami nilai sosial dalam acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan daerah Tebo sehingga nantinya generasi muda bisa meneruskan tradisi yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan di masyarakat.

Tinjauan Literatur

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Kandungan nilai karya sastra adalah unsur sensual dari karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang si pencerita akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi yang terjadi di masyarakat tempat karya sastra itu lahir, Yunus (Kasmin 2016:3)

Nilai sosial menurut Karim (2015:1) menjelaskan bahwa sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial mengenalkan seseorang pada soal masyarakat dan lingkungan budaya agar seseorang tersebut dapat menjadi panutan bagi setiap orang. Nilai sosial ini mengajarkan kita tentang gambaran tindakan yang penting untuk dilakukan, dan tindakan apa yang tidak penting untuk dilakukan seseorang.

Menurut Risdi (2019:57) nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh sesuatu masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

Nilai sosial terdiri atas beberapa bagian yaitu, a). Kasih sayang, yang terdiri dari atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, b). Tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin dan empati, c). Keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Pratomo dalam (Rais 2020:10) mengatakan bentuk-bentuk nilai sosial dalam masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut: a) nilai gotong royong, b) nilai tolong menolong, c) nilai kekeluargaan, d) nilai kepedulian, e) nilai penghormatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* atau analisis data. Analisis ini adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah dengan memperhatikan konteksnya (Bungin,2011:163). Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Penelitian ini mendiskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menelaah isi suatu dokumen. Dokumen yang dianalisis berupa pantun serah terima mempelai pria yang ada didalam teks modul pelatihan lembaga adat desa yang disusun oleh dinas pemberdayaan masyarakat dan desa Kabupaten Tebo.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, bait, baris dalam pantun, khususnya yang mengandung nilai-nilai sosial yang ada dalam pantun adat perkawinan daerah jambi. Sumber data penelitian ini yaitu Modul Pelatihan Lembaga Adat Desa yang disusun oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten tebo.

Data dalam penelitian ini berupa pantun yang terdapat dalam Modul Pelatihan Lembaga Adat Desa yang disusun oleh Dinas pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tebo. Data ini dikumpulkan dengan teknik Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012:82) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Budd dalam Bungin, 2008:187). Teknik analisis isi ini efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk *Broadcast*.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merujuk pada sumber narasumber dalam penelitian ini yaitu bapak Zubri selaku ketua Lembaga Adat Desa Dusun Baru Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. Peneliti berdiskusi dengan narasumber kemudian memperlihatkan sumber data untuk dicek atau diuji keabsahannya. Keabsahan tersebut nanti ditandai dengan surat keabsahan data.

Temuan

Untuk melestarikan atau menjaga tradisi supaya tidak hilang, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tebo membuat dokumen yang berupa Modul Pelatihan Lembaga Adat Desa. Modul pelatihan lembaga adat desa ini secara umum berisi tentang penjelasan mengenai adat istiadat yang ada dalam acara pernikahan. Selain menjelaskan tentang adat istiadat perkawinan didalam modul pelatihan lembaga adat desa juga terdapat bermacam saloko dan pantun-pantun mengenai tradisi perkawinan. Modul pelatihan lembaga adat desa berjumlah 12 halaman yang terdiri dari prosesi-prosesi adat.

Nilai sosial yang terkandung dalam pantun acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan daerah Tebo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

terdapat nilai-nilai sosial dalam pantun acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan daerah Tebo. Nilai sosial yang dimaksud adalah (1) nilai kepedulian, (2) nilai kekeluargaan, (3) nilai penghormatan, (4) nilai tanggung jawab, (5) nilai kasih sayang, (6) nilai keserasian. Analisis terhadap temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai kepedulian

Dibawah ini adalah contoh pantun yang mempunyai nilai sosial kepedulian.

*“Bukan kacang sembarang kacang
Kacang memanjat sibatang padi
Bukan datang sembarang datang
Datang karno ado maksud di hati”*

(P1, B3 B4)

Pantun diatas memiliki pesan sosial yang ingin disampaikan kepada keluarga pihak pengantin perempuan yaitu bermaksud menyampaikan maksud tertentu. Pantun tersebut memiliki makna sosial yang ingin disampaikan, yaitu kepedulian seorang paman terhadap ponakan, ditandai pada pantun baris ke-3 dan ke-4 *“Bukan datang sembarang datang, datang karno ado maksud di hati”* seorang paman merasa peduli untuk mengurus ponakan ketika ponakan ingin berumah tangga, maka dari itu paman yang selaku wakil orang tua yang menyampaikan pesan dan mengurus semua acara sampai selesai.

b. Nilai Tanggung Jawab

Dibawah ini adalah contoh pantun yang mempunyai nilai sosial tanggung jawab:

*“Ikan kelemek ikan tenggiri
Dibawa orang dari pulau pacinan
Ninik mamak terimolah kini
Anak kemenakan kami serahkan”*

(P2, B3 B4)

*“bukak cempedak cempedak sajo
Cempedak tumbuh dilaman
Bukan tegak tegak sajo
Tegak menjadi sampan pelayangan”*

(P5, B3 B4)

Pantun diatas memiliki pesan sosial yang ingin disampaikan kepada keluarga pihak pengantin perempuan yaitu paman menyampaikan ingin menyerahkan keponakannya kepada keluarga pengantin perempuan dan paman dari pengantin pria yang mengurus semua acara pernikahan keponakannya sampai selesai. pantun ke-2 dan ke-5 memiliki makna sosial yaitu yaitu tanggung jawab seorang paman kepada keponakannya. Ditandai pada pantun ke-2 pada baris ke-3 dan ke 4 yang berbunyi *“Ninik mamak terimolah kini, anak kemenakan kami serahkan”* artinya paman yang berhak menyerahkan keponakannya kepada keluarga calon pengantin wanita. Dan pantun ke-5 pada baris ke-3 dan ke-4 yang berbunyi *“Bukan tegak tegak sajo, tegak menjadi sampan pelayangan”* arti *“tegak menjadi sampan pelayangan”* yaitu paman adalah penghubung antara pihak pria dan pihak wanita.

c. Nilai kekeluargaan

Contoh pantun yang mengandung nilai kekeluargaan adalah sebagai berikut:

*“Cukik damar pelito katayo
Pecukik ado di ujung tangan
Yang kami antar minta diterimo
Barulah kito bejabat tangan”*
(P3, B3 B4)

*“cukik damar pelito ketayo
Pencukik ado diujung tangan
Nan ninik mamak antarliah kami terimo
Marilah kito berjabat tangan”*
(P10, B3 B4)

Pantun ke-3 dan ke-10 memiliki pesan sosial yang ingin disampaikan yaitu paman dari pengantin pria atau perwakilan dari keluarga pengantin pria meminta izin dengan kerendahan hati kepada keluarga pengantin perempuan agar mau menerima keponakannya menjadi pasangan atau suami dari anak perempuannya. Setelah keluarga pihak perempuan menerima pengantin pria barulah kedua pihak keluarga bersalaman dengan maksud sudah meyatukan kedua pengantin. Pantun ke-3 dan ke-10 tersebut memiliki makna sosial yaitu mempersatukan kedua mempelai pengantin untuk menjadi satu keluarga, ditandai pada pantun ke-3 yang terdapat pada baris ke-3 dan ke-4 yang berbunyi *“Yang kami minta diterimo, barulah kito bejabat tangan”*. Dan pantun ke-10 yang terdapat pada baris ke-3 dan ke-4 yang berbunyi *“Nan ninik mamak antarliah kami terimo,marilah kito bejabat tangan”* Dengan diterimanya pengantin pria menjadi suami dari pengantin wanita, kedua belah pihak keluarga sudah menjadi satu keluarga besar.

d. Nilai penghormatan

Contoh pantun yang mengandung nilai penghormatan adalah sebagai berikut:

*“kalau ado pengayuh bilah
Jangan diletak dekat kemudi
Kalau ado kato kami yang salah
Ampun dan maaf sepenuh hati”*
(P4, B4)

*“anaklah katak si ikan tilan
Digulai pulo dalam kualih
Ninik mamak lah litak jauh dek bajalan
Masuk lah dulu kerumah kami”*
(P7, B3)

*“ramo-ramo di dalam taman
Hinggap dipucuk kembang melati
Usah lamo tegak dilaman
Silahkan masuk kerumah kami”*

(P8, B4)

Pantun ke-4 memiliki pesan sosial yang ingin disampaikan yaitu keluarga dari pihak pengantin pria ingin meminta maaf kepada keluarga pihak perempuan jika selama acara berlangsung ada kesalahan baik dari sikap maupun kata. Untuk pantun ke-7 dan pantun ke-8 keluarga dari pihak wanita mengajak keluarga dari pengantin pria masuk kerumah untuk memulai acara. Pantun ke-4, ke-7 dan ke-8 memiliki makna sosial berupa tanda penghormatan dari pihak keluarga, ditandai pada pantun ke-4 baris ke-4 yang berbunyi "Ampun dan maaf sepenuh hati". Ampun dan maaf sepenuh hati manandakan rasa hormat seseorang kepada orang lain, dengan kerendahan hati dari pihak keluarga pria ingin minta maaf kepada keluarga pihak perempuan. Pantun ke-7 dan ke -8 juga memiliki makna sosial tanda penghormatan dari pihak keluarga wanita kepada keluarga pihak laki-laki, ditandai pada pantun ke-7 baris ke-3 yang berbunyi "Ninik mamak lah litak jauh dek bajalan", selanjutnya pantun ke-8 baris ke-4 yang berbunyi "Silahkan masuk kerumah kami", pada baris ke-3 dan ke-4 menandakan perhatian dari pihak keluarga wanita kepada pihak keluarga pria yang sudah jauh berjalan untuk datang kerumah pengantin wanita, dengan rasa menghormati keluarga pihak pengantin pria, pihak pengantin wanita mempersilahkan keluarga dari pria masuk kerumah.

e. Nilai kasih sayang

Contoh pantun yang mengandung nilai kasih sayang adalah sebagai berikut:

*"asam pauh di atas pematang
Pohon lah pinang di tanjung sari
Nan kami tunggu lah datang
Alangkah senang raso di hati kami"*

(P6, B3 B4)

Pantun diatas memiliki pesan sosial yang ingin disampaikan yaitu pihak dari pengantin wanita sudah menunggu kedatangan dari calon pengantin beserta keluarganya. Ketika calon pengantin pria sudah datang, keluarga dari pihak pengantin wanita sangat senang dan langsung menyambut kedatangan keluarga pengantin pria. Makna sosial yang terdapat dalam pantun ke-6 yaitu kesenangan dan kegembiraan dalam menunggu calon pengantin pria ditandai dalam pantun baris ke-3 dan ke-4 "nan kami tunggu lah datang, alangkah senang raso dihati kami" menunjukkan bahwa betapa sayang dan sukanya keluarga pengantin wanita kepada calon pengantin pria.

f. Nilai keserasian

Contoh pantun yang mengandung nilai keserasian adalah sebagai berikut:

*"tuai lah padi dalam keruntung
Dibawa urang di tanjung sari
Buah hati rangkaian jantung
Lah lamo nian tananti-nanti"*

(P9, B3 B4)

Pantun diatas memiliki pesan sosial yang ingin disampaikan dari keluarga pengantin wanita yaitu, pihak dari keluarga wanita mengatakan bahwa mereka sudah

menantikan pasangan untuk anak perempuannya. Pantun diatas juga memiliki makna yaitu keluarga dari pihak perempuan merasa cocok dengan calon pengantin pria. Ditandai dengan pantun baris ke-3 dan ke-4 yang berbunyi "Buah hati rangkaian jantung, lah lamo nian tananti-nanti". Keluarga dari pihak wanita sangat menyukai calon pengantin pria dan sudah menantikan kedatangan dari pengantin pria dengan keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang nilai sosial dalam pantun acara serah terima mempelai pria pada adat perkawinan daerah Tebo maka dapat disimpulkan bahwa dari 10 (sepuluh) pantun yang ada, terdapat 6 (enam) bentuk nilai-nilai sosial yakni (1) nilai kekeluargaan, yaitu nilai sosial yang harus dimiliki seseorang terhadap kepercayaan mempersatukan anggota keluarga pada suatu budaya, berupa keluarga pengantin wanita yang mau menerima pengantin pria untuk menjadi pasangan anaknya. (2) nilai kepedulian, yaitu nilai sosial yang harus dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan sesama sebagai anggota keluarga, berupa kepedulian seorang paman dalam mengurus pernikahan keponakannya. (3) nilai penghormatan, yaitu nilai sosial yang harus dimiliki seseorang sebagai sesama makhluk sosial, berupa mempersilahkan keluarga dari pengantin pria masuk ke dalam rumah. (4) nilai kasih sayang, yaitu nilai sosial yang harus dimiliki seseorang dalam hubungannya merujuk pada perasaan cinta terhadap orang lain, berupa kesenangan keluarga pengantin wanita menerima kedatangan pengantin pria. (5) nilai tanggung jawab yaitu nilai sosial yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat, berupa tanggung jawab seorang paman dalam menyerahkan keponakannya kepada keluarga pengantin wanita, dan (6) nilai keserasian, yaitu nilai sosial yang harus dimiliki seseorang dalam hubungannya terhadap rasa kecocokan terhadap orang lain, berupa keluarga pihak wanita yang sangat menyukai calon pengantin pria. Melalui hasil penelitian ini, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya Melestarikan dan tetap menjaga tradisi berpantun agar tidak hilang dan tetap hidup di dalam masyarakat.

Referensi

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Modul Pelatihan Lembaga Adat Desa*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tebo:
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rais, Amin. 2020. Nilai Sosial dalam Ungkapan Adat Pada Acara Perkawinan di Desa Tiangko Kecamatan Sungai Manau.
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia
- Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.